

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pengujian hipotesis, analisis data penelitian dan pembahasan masalah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas X IPA 2 MAS Amaliyah Sunggal yang diajar dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* secara klasikal tuntas karena terdapat 80% siswa yang telah memiliki skor ≥ 65 dari skor maksimum. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa jumlah persentase yang memiliki skor ≥ 65 yaitu 86,11% dan kategori **baik** dengan rata-rata *post test* sebesar 80,97. Dengan perolehan nilai ketuntasan seluruh indikator yaitu indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 88,2%, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 86,1%, indikator mengatur strategi dan teknik sebesar 79,9%, indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 86,1% dan indikator menyimpulkan sebesar 75,7%.
2. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas X IPA 3 MAS Amaliyah Sunggal yang diajar dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* secara klasikal tuntas karena terdapat 80% siswa yang telah memiliki skor ≥ 65 dari skor maksimum. Dari tabel 4.4 terlihat bahwa jumlah persentase yang memiliki skor ≥ 65 yaitu 83,33% dan kategori **baik** dengan rata-rata *post test* sebesar 75,97. Dengan perolehan nilai ketuntasan seluruh indikator yaitu indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 63,2%, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 68,8%, indikator mengatur strategi dan teknik sebesar 68,1%, indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 64,6% dan indikator menyimpulkan sebesar 61,8%.
3. Berdasarkan perhitungan kemampuan berpikir kritis matematis siswa (*post test*) diperoleh nilai rata-rata siswa kelas eksperimen I menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* sebesar 80,97 dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen II menggunakan model pembelajaran *Rotating*

Trio Exchange sebesar 75,97. Berdasarkan rata-rata nilai *post test* kedua kelas, terlihat bahwa rata-rata *post test* kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen II. Terlihat juga perolehan nilai pada indikator kemampuan berpikir kritis matematis siswa bahwasannya nilai setiap indikator model pembelajaran *Flipped Classroom* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*. Maka kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* **lebih baik** dari pada kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*. Setelah dilakukan uji-t *independent* pada data *post test* diperoleh $t_{hitung} = 4,324$ dan $t_{tabel} = 1,994$. Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,234 > 1,994$ pada taraf $\alpha = 0,05$ yang berarti ada perbedaan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar dengan kedua model pembelajaran tersebut maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2. Implikasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka implikasi dari penelitian ini adalah:

Pada penelitian yang dilakukan terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen I yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kelas eksperimen II yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

Pada kelas eksperimen I, seluruh siswa dibagi menjadi 9 kelompok. Pada pembelajaran ini siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, setiap siswa dituntut untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan. Kemudian masing-masing kelompok berdiskusi dan memberikan simpulan dari masalah yang diberikan. Dilihat dari tujuan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, menyelesaikan suatu tugas dengan bisa melihat

dari berbagai sumber seperti buku atau internet dan atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan pada kelas eksperimen II, seluruh siswa dibagi menjadi 12 kelompok. Pada pembelajaran ini, siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel, setiap siswa dituntut untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan. Kemudian diberikan lagi permasalahan yang berbeda dengan materi yang sama tetapi setiap siswa yang diberi nomor 1 dan 2 berpindah tempat ke kelompok yang lain untuk mendiskusikan dan saling bertukar pikiran, begitu seterusnya. Tujuan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta dapat untuk mengartikulasikan pendapatnya sendiri.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* lebih baik daripada model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa mengenai materi pertidaksamaan rasional dan irasional satu variabel di kelas X MAS Amaliyah Sunggal. Namun, penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan melihat kemampuan siswa sangat disarankan agar kegiatan pembelajaran lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik. Model pembelajaran yang telah disusun dan dirancang dengan baik membuat siswa terlibat aktif dalam suasana pembelajaran serta membuat tercapainya tujuan pembelajaran.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah MAS Amaliyah Sunggal, agar terus membimbing dan memberikan informasi serta motivasi kepada guru-guru untuk dapat menguasai berbagai strategi maupun model pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut.
2. Bagi guru bidang studi matematika dan calon guru bidang studi matematika agar kiranya dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai

dengan materi yang diajarkan sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika dan menggunakan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa di MAS Amaliyah Sunggal, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

3. Bagi siswa hendaknya memperbanyak mengerjakan berbagai soal-soal. Perhatikan dengan baik pada saat guru sedang mengajar dan hendaknya siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar proses belajar dapat berjalan dari dua arah, serta siswa diharapkan untuk lebih memahami materi pelajaran khususnya pelajaran matematika agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar dapat melihat perbedaan dari kemampuan berpikir kritis yang diperoleh siswa.

